

Penelusuran Informasi Kepulauan Banda Dalam Surat Kabar *Slomporet Melayoe* Koleksi Perpustakaan Nasional RI

Frial Ramadhan Supratman^{1*}

¹Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Jalan Salemba Raya No. 28 A, Senen, Jakarta Pusat, DKI Jakarta

*Korespondensi: frialramadhan1@gmail.com

Abstract

Banda Islands is one of Indonesian islands located in eastern Indonesia. In the present day the Islands is part of administrative region of the Province of Maluku. In this article, author analyzes the information of Banda Islands in late nineteenth and early twentieth centuries in Slomporet Melayoe newspaper which is part of National Library of Indonesia's collection. Accordingly, information about Banda is part of the oldest printed information written in Malay language. Method used in this research is qualitative method along with historical and library studies approach. The method gives possibility to author to obtain deep information regarding the information finding regarding Banda in the library collection.

Keywords: *Banda Islands, Indonesia, National Library of Indonesia Collection, Slomporet Melayoe, information.*

Abstrak

Kepulauan Banda merupakan salah satu kepulauan yang berada di Indonesia bagian timur. Pada hari ini Banda merupakan wilayah administratif yang berada di bawah naungan Provinsi Maluku. Dalam artikel ini penulis melakukan analisis terhadap informasi Kepulauan Banda pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang ada di surat kabar *Slomporet Melayoe* koleksi Perpustakaan Nasional RI. Surat kabar *Slomporet Melayoe* merupakan salah satu surat kabar Melayu tertua yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional RI. Untuk itu, informasi mengenai Banda merupakan bagian dari informasi tercetak tertua yang ditulis dalam bahasa Melayu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan pendekatan ilmu sejarah dan perpustakaan. Metode ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan informasi dengan mendalam mengenai penemuan informasi mengenai Banda di dalam koleksi perpustakaan.

Kata kunci: Kepulauan Banda, Indonesia, koleksi Perpustakaan Nasional RI, *Slomporet Melayoe*, informasi

PENDAHULUAN

Penelusuran informasi merupakan salah satu tugas yang diemban oleh para pustakawan yang bekerja di perpustakaan, baik itu perpustakaan nasional, umum, khusus, sekolah hingga perguruan tinggi. Tugas penelusuran informasi tersebut sejalan dengan definisi pustakawan dalam Undang-Undang No.43 tahun 2007. Menurut Undang-Undang No.43 tahun 2007 disebutkan bahwa pustakawan adalah “seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan”. Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bahwa penelusuran informasi merupakan bagian dari tugas pelayanan perpustakaan. Pelayanan perpustakaan yang dilakukan oleh pustakawan tidak hanya mencakup layanan sirkulasi saja, tetapi juga layanan penelusuran untuk membantu para pengguna atau pemustaka dalam menemukan informasi.

Salah satu jenis perpustakaan yang banyak menawarkan jasa pelayanan penelusuran informasi adalah perpustakaan nasional. Di Indonesia Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (RI) memiliki peran yang sangat esensial dalam menawarkan jasa pelayanan penelusuran informasi. Hal tersebut disebabkan vitalnya peran Perpustakaan Nasional RI untuk menemukan berbagai informasi yang tidak dimiliki oleh perpustakaan lainnya. Perpustakaan Nasional RI memiliki fungsi sebagai pusat deposit dan pelestarian khazanah bangsa. Berdasarkan hal tersebut, Perpustakaan Nasional RI memiliki koleksi paling lengkap se-Indonesia. Informasi yang disimpan di dalam koleksi Perpustakaan Nasional RI tidak hanya informasi kontemporer, tetapi juga informasi yang berasal dari masa lampau. Selain itu, Perpustakaan Nasional RI juga menyimpan koleksi-koleksi yang menyimpan informasi dari seluruh daerah di Indonesia.

Salah satu topik penelusuran informasi yang diangkat dalam artikel ini adalah informasi mengenai Kepulauan Banda pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kepulauan Banda merupakan gugusan pulau-pulau yang berada di Indonesia bagian timur. Kepulauan ini memiliki sejarah panjang yang terkait dengan dinamika ekonomi, politik dan kebudayaan Indonesia. Di masa lampau Kepulauan Banda merupakan tempat yang menghubungkan Indonesia dengan dinamika global karena kepulauan ini merupakan pusat penghasil rempah-rempah dunia. Para pedagang dari berbagai negara datang ke pulau-pulau di Banda untuk mencari rempah-rempah, khususnya buah pala. Untuk itu, informasi mengenai Kepulauan Banda sangat penting dalam melengkapi khazanah kebudayaan bangsa. Sebagai pusat deposit, maka Perpustakaan Nasional RI memiliki berbagai koleksi yang dapat mendukung penelusuran mengenai Kepulauan Banda.

Koleksi Perpustakaan Nasional RI yang diangkat dalam topik penelitian ini adalah surat kabar langka yang bernama *Slomporet Melayoe*. Koleksi surat kabar langka milik Perpustakaan Nasional RI merupakan koleksi surat kabar paling lengkap se-Indonesia. Perpustakaan Nasional RI memiliki berbagai macam koleksi surat kabar langka yang terbit sejak era kolonialisme Belanda hingga era kontemporer (biasanya tiga tahun terakhir). Kelompok Layanan Surat Kabar Langka hingga hari ini masih beroperasi di Gedung Perpustakaan RI Jalan Salemba Raya No.28 A. Surat kabar langka tentu saja memiliki berbagai informasi sejarah Indonesia yang sangat bermanfaat untuk generasi mendatang. Surat kabar *Slomporet Melayoe* yang menjadi pilihan dalam topik penelitian ini merupakan salah satu surat kabar Melayu tertua yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional RI. Dalam surat kabar ini tersimpan berbagai informasi mengenai Kepulauan Banda yang dapat dimanfaatkan oleh para pustakawan untuk membantu pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi.

Kajian mengenai penelusuran informasi merupakan salah satu bagian dari kajian kepustakawanan yang sudah lama dikembangkan oleh para sarjana ilmu perpustakaan. Dalam sepuluh tahun terakhir penulis menemukan beberapa sarjana Indonesia dalam bidang ilmu perpustakaan yang melakukan kajian mengenai penelusuran informasi.

Kajian penelusuran informasi ini berkaitan erat dengan fungsi pustakawan dalam melakukan eksplorasi terhadap konten koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan. Kajian dari Turwulandari menganalisis mengenai upaya penelusuran informasi di Perpustakaan Universitas Airlangga (Unair) selama era Pandemi Covid-19. Dalam kajian ini, Turwulandari mendeskripsikan upaya pustakawan dalam melakukan penelusuran informasi bagi civitas akademik di Unair secara online, baik penelusuran buku, artikel, internet dan lain-lain (Turwulandari 2021).

Kajian dari Pratiwi, Khotimah dan Rahmania telah menggambarkan bagaimana pemahaman terhadap konten merupakan satu hal yang penting. Ketiganya melakukan kajian mengenai konten lokal dari koleksi Perpustakaan Kota Blitar. Pemahaman muatan konten lokal ternyata dapat membantu pustakawan dalam membuat media promosi agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Penelitian ini kemudian melakukan uji coba promosi dengan menggunakan media infografis yang populer sehingga masyarakat dapat memahami konten lokal dengan mudah dan menyenangkan (Pratiwi, Khotimah dan Rahmania 2022). Zeni Istiqomah juga melakukan kajian mengenai konten lokal yang dimiliki oleh SMA Muhi Yogyakarta yang berada di bawah naungan Muhi Corner. Istiqomah melakukan usaha menghimpun berbagai konten lokal dari perpustakaan tersebut kemudian mengevaluasi proses diseminasi informasi. Penemuan dari Istiqomah memperlihatkan bahwa diseminasi dari Muhi Corner di Perpustakaan SMA Muhi Yogyakarta tidak hanya melibatkan pustakawan saja, tetapi juga guru, tenaga kependidikan, siswa dan peneliti. Konten lokal tersebut kemudian dikemas dalam media cetak dan digital (Istiqomah 2022).

Kajian mengenai penelusuran terhadap koleksi perpustakaan pun banyak dilakukan terhadap perpustakaan-perpustakaan yang berada di luar Jawa. Salah satu kajian tersebut adalah kajian dari Dita Mauliza yang melakukan analisis terhadap koleksi Minangkabau di Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Mauliza melakukan analisis deskriptif mengenai kebutuhan atas koleksi Minangkabau, kebijakan pengembangan koleksi serta seleksi koleksi dan pengadaan koleksi Minangkabau di perpustakaan tersebut (Mauliza 2020).

Selain itu, kajian mengenai penelusuran informasi dan konten juga telah dilakukan oleh beberapa sarjana melalui perspektif sejarah. Kajian yang dilakukan oleh Fistiyaniti, Rianty dan Hudiana menunjukkan bagaimana kajian sejarah memiliki manfaat besar dalam pengkajian konten perpustakaan. Dalam kajian ini, ketiganya melakukan analisis terhadap perpustakaan-perpustakaan pada periode Negara Umayyah dan Abassiyah. Mereka membangun hubungan keterkaitan pertumbuhan perpustakaan dan buku-bukunya dengan kemunculan para cendekiawan Muslim (Fistiyaniti, Rianty dan Hudiana 2022).

Berdasarkan tinjauan literatur terhadap artikel-artikel jurnal tersebut, maka penulis menemukan adanya beberapa kelemahan mengenai kajian penelusuran informasi. Pertama, kajian penelusuran informasi masih belum banyak dilakukan terhadap koleksi-koleksi langka. Kebanyakan dari para sarjana melakukan kajian penelusuran pada koleksi yang berbasis internet. Hal tersebut disebabkan semakin majunya teknologi pencarian informasi sehingga banyak dari sarjana yang melakukan analisis terhadap koleksi internet. Kedua, kajian mengenai konten lokal tidak banyak dilakukan terhadap tema-tema di luar Jawa. Hanya ada beberapa sarjana saja yang fokus dalam penelusuran informasi mengenai wilayah luar Jawa. Untuk itu, dalam artikel ini, penulis melakukan kajian mengenai penelusuran informasi mengenai Kepulauan Banda yang terletak di Indonesia bagian timur. Hal ini dilakukan untuk mengisi kekosongan pada kajian konten luar Jawa. Selain itu, penulis juga melakukan penelusuran informasi terhadap koleksi langka, yaitu surat kabar langka yang bernama *Slomporet Malayoe* untuk mengisi kekosongan kajian penelusuran informasi atas koleksi langka yang tidak banyak dilakukan oleh para sarjana ilmu perpustakaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan ilmu sejarah dan perpustakaan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi langsung terhadap koleksi *Slomporet Melayoe* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI. Penulis melakukan analisis terhadap lima bundel koleksi *Slomporet Melayoe*, yaitu koleksi tahun 1878, 1881, 1883, 1888 dan 1908. Pemilihan tahun tersebut bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelusuran informasi terhadap Kepulauan Banda yang ada di dalam surat kabar *Slomporet Melayoe*. Selain itu, penulis hanya fokus terhadap berita-berita yang memuat informasi mengenai Kepulauan Banda. Dalam hal ini penulis membatasi Kepulauan Banda pada beberapa pulau, diantaranya Pulau Lontar, Pulau Banda, Pulau Gunungapi, Pulau Ai, Pulau Run, Pulau Pisang, Pulau Hatta/Neira, Pulau Karaba, Pulau Suanggi, Pulau Naijalaka dan Pulau Batukapal. Permasalahan yang dianalisis oleh penulis pun mencakup beberapa hal diantaranya permasalahan sosial, ekonomi dan kebudayaan. Analisis yang digunakan oleh penulis merupakan analisis historis sehingga pendekatan ilmu sejarah sangat diperlukan dalam penelitian ini. Penulis membaca informasi yang ditemukan dalam surat kabar tersebut kemudian dianalisis melalui konteks sejarah yang menyertainya sehingga dihasilkan informasi sejarah yang dapat dipahami dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Slomporet Melayoe bukanlah surat kabar berbahasa Melayu pertama yang pernah terbit di Hindia Belanda. Sebelumnya, terdapat surat kabar berbahasa Melayu pertama yang berjudul *Soerat Kabar Bahasa Melaijoe* yang terbit pada 1856. Surat kabar ini diterbitkan oleh penerbit e. Fuhri di Surabaya. Surat kabar ini diterbitkan sebagai bagian dari kepentingan ekonomi yang sedang tumbuh di Jawa Timur (Adam 1984). Setelah itu ada juga majalah dan surat kabar berbahasa Melayu, seperti *Bintang Oetara* dan *Soerat Chabar Betawie*.

Surat kabar *Slomporet Melayoe* sendiri mulai terbit pada 1 Agustus 1860 dengan nama *Selomporet Melajoe* di kota Semarang. Surat kabar ini terbit satu minggu sekali setiap hari Jumat. Seperti halnya *Soerat Kabar Bahasa Melaijoe*, maka *Slomporet Melajoe* diterbitkan untuk kepentingan bisnis. Hal ini bertepatan dengan pertumbuhan ekonomi di kota Semarang (Adam 1984). Setelah itu, surat kabar ini kemudian berkembang lagi dan berganti namanya dengan hanya mengganti “Melajoe” dengan “Melayoe” sehingga namanya menjadi *Slomporet Melayoe*. Berdasarkan data-data yang dihimpun oleh penulis dari surat kabar koleksi Perpustakaan Nasional RI, terdapat informasi mengenai nama penerbit, redaktur, hingga harga. Pada surat kabar *Slomporet Melayoe* nomor 154 tahun, 29 Desember 1883, misalnya, tertulis bahwa penerbit surat kabar ini adalah G.C.T. Van Dorp & Co. Kemudian tertulis nama redaktornya adalah G.R. Lucardie yang merupakan pensiunan asisten residen. Surat kabar ini kemudian tidak hanya terbit setiap Jumat saja, tetapi juga terbit satu minggu tiga kali, yakni pada Selasa, Kamis dan Sabtu dengan harga 8 rupiah. Pada edisi tersebut juga tertulis orang-orang yang berlangganan *Slomporet Melayoe* yang kebanyakan merupakan para priyayi. Kebanyakan mereka merupakan wedono dan asisten wedono yang ada di Pulau Jawa (*Slomporet Melayoe* 1883).

Surat kabar *Slomporet Melayoe*, meskipun diterbitkan di Jawa Tengah, ternyata tidak hanya memberitakan berbagai peristiwa seputar Pulau Jawa saja. Surat kabar ini juga memberitakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar Pulau Jawa, seperti Sumatra, Kalimantan, Maluku, bahkan Papua. Salah satu informasi yang dihadirkan dalam surat kabar *Slomporet Melayoe* adalah informasi mengenai Kepulauan Banda yang terletak di Maluku, Indonesia Timur. Alasan surat kabar ini tidak hanya memberikan informasi mengenai Pulau Jawa bukanlah tanpa alasan. Hal ini tentu saja bertepatan dengan upaya pasifikasi pemerintah kolonial Belanda ke luar Jawa. Sepanjang abad ke-19 pemerintah kolonial Belanda melakukan invasi ke seluruh Hindia Belanda. Pada akhir abad ke-19, invasi ke luar Jawa dibuktikan dengan penaklukan militer ke Sumatra bagian utara, yaitu Aceh.

Perang Belanda di Aceh merupakan salah satu perang paling penting dalam sejarah kolonialisme Belanda di Hindia Belanda. Perang yang terjadi selama lebih dari 30 tahun ini telah menghabiskan banyak sekali korban jiwa di pihak Belanda maupun Aceh (Alfian 1987). Setelah itu, kolonial Belanda juga melakukan penaklukan ke wilayah lain, seperti Bali pada awal abad ke-20. Berdasarkan hal tersebut, maka pemerintah kolonial Belanda membutuhkan sebanyak informasi mengenai wilayah di luar Pulau Jawa. Untuk itu, peran media dan para jurnalis sangat penting bagi pemerintah kolonial Belanda untuk memberikan informasi mengenai keadaan politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan kepada pemerintah melalui artikel-artikel surat kabar. Singkatnya, kemunculan *Slompret Melayoe* juga bertepatan dengan upaya besar-besaran yang dilakukan oleh pegawai, administrator, penulis, pelancong untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai wilayah jajahan pada akhir abad ke-19. Kajian dari Farish Noor menunjukkan bagaimana para penulis-penulis Barat berupaya mengumpulkan data mengenai wilayah jajahan yang mereka kunjungi (Noor 2019).

Kepulauan Banda merupakan salah satu wilayah yang sangat berharga bagi pemerintah kolonial Belanda. Pada abad ke-16, bahkan, kepulauan ini merupakan satu-satunya penghasil pala di dunia. Pelancong Portugis bernama Tome Pires pun mengunjungi Kepulauan Banda pada abad ke-16. Pires menyebutkan bahwa Banda memproduksi buah pala yang sangat banyak. Setiap tahun, menurut Pires, kepulauan ini memproduksi 500 *bahar* buah pala per tahun. Menurut Pires, kapal-kapal dari Jawa biasanya berlabuh di Pulau Neira. Orang-orang dari luar Banda, khususnya Jawa dan Melayu, membawa produk pakaian untuk dijual dan kemudian sebagai gantinya mereka membeli pala (Cortesao 1944). Kekayaan yang dimiliki oleh Banda mendorong terjadinya persaingan antara Kesultanan Ternate, Portugis, Inggris dan Belanda untuk menguasai perekonomian berbasis pada perdagangan rempah-rempah. Pada 1609 armada VOC di bawah kepemimpinan J.P. Coen bahkan melakukan invasi ke Banda. Dia membakar desa dan mengambil penduduk Banda sebagai budak untuk dikirim ke Batavia (Widjojo 2009). Tragedi ini kemudian dikenang dalam sejarah Indonesia sebagai pembantaian terhadap orang-orang Banda yang disebabkan oleh kepentingan ekonomi VOC. Untuk itu, bagi pemerintah kolonial Belanda, Banda sangatlah penting. Namun pada abad ke-19, meskipun perdagangan rempah-rempah telah jatuh – tidak seperti masa “periode modern awal” – namun informasi mengenai Banda sangat dibutuhkan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Informasi mengenai Kepulauan Banda dapat ditemukan di surat kabar *Slompret Melayoe* yang terbit sejak pertengahan abad ke-19. Penulis melakukan penelusuran informasi mengenai Kepulauan Banda melalui koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional RI. Dalam koleksi *Slompret Melayoe*, terdapat beberapa informasi mengenai Kepulauan Banda yang biasanya diterbitkan di *Slompret Melayoe*. Informasi mengenai Banda di surat kabar ini biasanya seputar kehidupan sosial, ekonomi dan kebudayaan. Informasi-informasi tersebut menunjukkan bahwa Kepulauan Banda dihuni oleh beragam etnik, seperti Jawa, Makasar, Gendri, Mandar, Arab, Tionghoa dan lain-lain. Informasi-informasi tersebut menunjukkan bahwa Kepulauan Banda dihuni oleh beragam etnik, seperti Jawa, Makasar, Gendri, Mandar, Arab, Tionghoa dan lain-lain. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa posisi Kepulauan Banda sangat strategis sehingga mendorong migrasi orang-orang dari luar Banda untuk datang dan tinggal di sana. Dalam *Slompret Melayoe* 1 Juni 1878, misalnya, terdapat berita mengenai keberadaan para pedagang dari Makasar, Gendri dan Mandar yang membawa barang dari Singapura ke Banda (Slompret Melayoe 1878). Orang-orang Arab biasanya disebut dengan “orang Selamoen”. “Orang Slam” mengacu kepada “orang Islam”, sementara “negeri Selamoen” biasanya mengacu kepada “negara-negara Islam” (Slompret Melayoe 1878). Pada masa tersebut banyak istilah-istilah yang memang tidak dikenali pada masa kini, seperti “negeri Selamoen” dan “sebrang”. Istilah “sebrang” biasanya mengacu kepada wilayah Maluku (Slompret Melayoe 1878).

Penulis menginterpretasikan bahwa negara-negara Islam yang diinformasikan di dalam *Slomporet Melayoe* merupakan wilayah Timur Tengah atau Timur Jauh yang ketika itu sebagian besar masih berada di bawah pemerintahan Negara Usmani (*Ottoman state*) (Hanioglu 2008).

Selain keragaman etnis dan bangsa, informasi yang dimuat dalam *Slomporet Melayoe* mengenai Kepulauan Banda banyak yang memuat mengenai adat istiadat yang beragam. Keragaman masyarakat yang ada di Banda mendorong masuknya berbagai adat istiadat yang tidak hanya datang dari Hindia Belanda, tetapi juga luar Hindia Belanda. Peringatan Tahun Baru Cina, misalnya, juga turut diperingati di Kepulauan Banda. Informasi mengenai hal ini terdapat di surat kabar *Slomporet Melayoe* 6 April 1878. Dalam artikel tersebut dinyatakan, “di dalam ini kota ada banyak ramai-ramai tempo tahun baru Cina, semua Cina keluaran Ell Krata, orang Jawa bilang *Tjengge*, lain dari itu ada banyak orang-orang arani bikin permainan saben malem di keliling kampung-kampung” (*Slomporet Melayoe* 1878). Selain itu, ada juga permainan-permainan “komedi” yang dimainkan di Jawa turut mewarnai kebudayaan Banda dalam upacara-upacara perayaan, seperti yang dikutip dalam informasi yang dihimpun dalam *Slomporet Melayoe* 6 April 1878 sebagai berita berikut :

Nama main tjekaibah, 20 orang berpake topeng Olanda dengan pakaian bagus-bagus, di Jawa bilang “Komedie”, teriring dengan musik yang pandai pukul lagu-lagu; satu malam bayarannya f.100 – orang Selam sudah turut juga perbikin main-mainan seperti orang Jepang dulu, naik di atas satu ujung buluh (bambu) dan sudah jalan terlentang di atas satu tali, habis ada satu anak berdiri di ujung buluh tadi di mana dadanya orang yang terlentang tadi, dengan kepala di bawah, kaki di atas (ngondjo-endjo) semua ada 15 orang, dengan berpakai musik juga, satu malam bayarannya f.150.

Informasi ekonomi Kepulauan Banda juga merupakan salah satu yang banyak diberitakan di *Slomporet Melayoe*. Biasanya surat kabar ini memberikan informasi mengenai harga-harga makanan yang ada di Kepulauan Banda. Pada 1878 surat kabar *Slomporet Melayoe*, misalnya, mengumumkan kenaikan harga-harga bahan makanan (*Slomporet Melayoe* 1878). Beberapa harga bahan makanan yang diinformasikan dalam artikel tersebut, seperti semangka, labu, terong, timun, rica dan jagung. Kemudian ada juga harga-harga ikan yang memang merupakan salah satu makanan pokok di Hindia Belanda. Selain itu, perdagangan juga merupakan informasi yang dapat diperoleh dari *Slomporet Melayoe*. Berikut merupakan berita mengenai perdagangan yang terjadi di Banda (*Slomporet Melayoe* 1883):

Ini waktu makmurlah negeri Banda orang-orang dagang datang dari Mandar dari lain-lain negeri banyak barang-barang murah keluaran Singapura apa lagi kapal-kapal layar bawa beras-beras sehingga 1 pikul 6 – rezeki tiada kurang, katanya sonder sawah saben hari masak nasi belawah, hampir-hampir perutnya bengkah sugih gabah orak ngawah, sagu-sagu dari serani beribu-ribu jagung dari pulau Rum undung-undung ubi kayu (kasava) dari Gunungapi mulai keluar pasar, buah-buah lumayan langsep salak dari Ambon datang dan lain-lain enz.

Informasi lain dalam *Slomporet Melayoe* juga banyak berupa peristiwa-peristiwa kriminal yang terjadi di Kepulauan Banda. Selain itu, ada juga peristiwa-peristiwa kecelakaan dan penyakit yang menimpa orang-orang Banda. Pada 2 Oktober 1883, misalnya, surat kabar *Slomporet Melayoe* memberitakan mengenai kuli kontrak bernama Aromo Santiko yang ditanduk oleh rusa sehingga mendapatkan luka-luka, namun dia kemudian meninggal tiga hari kemudian (*Slomporet Melayoe* 1883). Kemudian ada juga informasi mengenai orang-orang yang terserang penyakit, seperti beri-beri. Atau ada juga informasi kecelakaan, seperti berita dari Banda Neira pada 22 Juni 1901 mengenai adanya perempuan yang terjatuh ke sumur saat sedang mencuci baju.

Berita tersebut menginformasikan adanya perempuan di Banda Neira yang berumur 20 tahun sedang mencuci baju yang kemudian terpeleset dan jatuh ke dalam sumur (Slompret Melayoe 1901).

SIMPULAN

Surat kabar *Slompret Melayoe* merupakan salah satu surat kabar berbahasa Melayu yang sangat penting yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional RI. Koleksi ini ditulis dalam bahasa Melayu rendah dan banyak memberikan informasi mengenai keadaan sosial, ekonomi dan kebudayaan masyarakat di Hindia Belanda. Meskipun surat kabar ini terbit di Semarang, namun *Slompret Melayoe* juga banyak memberikan informasi mengenai keadaan di luar Jawa, seperti Kepulauan Banda. Dalam artikel ini penulis mendapatkan bahwa banyak informasi-informasi mengenai Kepulauan Banda yang ditemukan di dalam *Slompret Melayoe*. Informasi tersebut berupa keadaan sosial kebudayaan, ekonomi hingga peristiwa-peristiwa unik, seperti kecelakaan atau kriminalitas yang terjadi di Kepulauan Banda. Penulis berargumen bahwa tersedianya informasi mengenai Kepulauan Banda di dalam surat kabar *Slompret Melayoe* tidak dapat dilepaskan dari usaha pemerintah kolonial Belanda dalam menaklukan dan mengontrol wilayah Hindia Belanda sejak akhir abad ke-19.

Daftar Pustaka

- Adam, Ahmat. "The Vernacular press and the emergence of modern Indonesian consciousness (1855-1913)." Disertasi PhD Tidak Diterbitkan. School of Oriental and African Studies, September 1984.
- Alfian, Ibrahim. *Perang di jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Corteseo, Aramando. *The suma oriental of Tome Pire*. London: Hakluyt Society, 1944.
- Fistiyanti, Isna, Ria Juni Rianty, and Aden Aris Hudiana. "Kepustakaan Islam abad pertengahan." *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga* 12, no. 2 (2022): 136-147.
- Hanioglu, M. Sukru. *A Brief History of the Late Ottoman Empire*. Princeton NJ: Princeton University Press, 2008.
- Istiqomah, Zeni. "Information dissemination of local content through Muhi Corner in Muhammadiyah 1 Yogyakarta High School Library." *Record and Library Journal* 8, no. 1 (2022): 71-80.
- Mauliza, Dita. "Upaya pengembangan koleksi Minangkabau di Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Barat." *Info Bibliotecha: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi* 2, no. 1 (2020): 63-73.
- Noor, Farish A. *Data-Gathering in Colonial Southeast Asia 1800-1900: Framing the Other*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2019.
- Pratiwi, Yuni, Elok Rizki Khusnul Khotimah, and Lidya Amalia Rahmania. "Blitar's indigenous knowledge promotion through local content collections at Blitar Public Library." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 10, no. 2 (2022): 107-122.

Slomporet Melayoe. *Slomporet Melayoe*, Desember 1883: 1.

—. "Banda." *Slomporet Melayoe*, Juni 1, 1878.

—. "Banda." *Slomporet Melayoe*, Januari 26, 1878.

—. "Banda." *Slomporet Melayoe*, April 6, 1878.

—. "Banda." *Slomporet Melayoe*, April 6, 1878.

—. "Banda." *Slomporet Melayoe*, April 13, 1878.

—. "Banda." *Slomporet Melayoe*, Oktober 2, 1883.

—. "Banda Neira." *Slomporet Melayoe*, Juni 22, 1901.

—. "Orang dagang." *Slomporet Melayoe*, Mei 17, 1883.

Turwulandari. "Penelusuran informasi di Perpustakaan Unair selama pandemi Covid-19."
Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga 11, no. 1 (2021): 30-37.

Widjojo, Muridan. *The Revolt of Prince Nuku: Cross-cultural alliance-making in Maluku, c.1780-1810*. Leiden and Boston: Brill, 2009.